



## **Anak Gifted dengan Keterbatasan Sosial Emosional dan Motorik Halus pada Anak Usia Dini**

<sup>1</sup>Nadia Julyanti, <sup>2</sup>Zahrina Amelia

[nadiajulyanti707@gmail.com](mailto:nadiajulyanti707@gmail.com), [zahrinaameliasyarif56@gmail.com](mailto:zahrinaameliasyarif56@gmail.com)

<sup>1,2</sup>, Universitas Al Azhar Indonesia

### **ABSTRAK:**

Penelitian ini membahas dinamika perkembangan anak usia dini yang tergolong gifted namun mengalami keterbatasan dalam aspek sosial emosional dan motorik halus. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus terhadap seorang anak berusia 3 tahun di PAUD Tunas Bangsa, penelitian ini menganalisis ketimpangan antara kemampuan akademik tinggi dengan rendahnya interaksi sosial dan kemandirian motorik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pendekatan emosional yang konsisten, mampu meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan kemandirian anak. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pendidikan anak usia dini melalui pengembangan model psikopedagogis yang menyeluruh dan adaptif terhadap kebutuhan individual anak gifted. Kesimpulan menekankan pentingnya pengasuhan yang seimbang, serta desain pembelajaran inklusif yang mempertimbangkan dimensi sosial dan fisik, tidak hanya aspek kognitif semata.

**Kata Kunci :** Anak gifted, Intervensi holistik, Kemandirian motorik, Perkembangan sosial, Stimulasi PAUD

### **ABSTRACT:**

*This study discusses the developmental dynamics of gifted young children who experience limitations in social-emotional and fine motor skills. Using a qualitative case study approach on a 3-year-old child at Tunas Bangsa Early Childhood Education Center, this study analyzes the imbalance between high academic ability and low social interaction and motor independence. Data was collected through interviews, observations, and documentation of the child's development. The results indicate that collaborative interventions between teachers and parents, along with consistent emotional support, can enhance the child's social skills, empathy, and independence. This study contributes to early childhood education by developing a comprehensive and adaptive psychopedagogical model tailored to the individual needs of gifted children. The conclusion emphasizes the importance of balanced parenting, as well as inclusive learning designs that consider social and physical dimensions, not just cognitive aspects alone.*

**Keywords:** Gifted children, Holistic intervention, Motor independence, Social development, Early childhood education stimulation

### **PENDAHULUAN**

Anak gifted pada usia dini sering kali dikenali melalui kemampuan kognitifnya yang luar biasa, seperti penguasaan bahasa, matematika, atau ingatan yang tajam. Namun, dalam konteks perkembangan menyeluruh, tidak sedikit anak gifted yang justru mengalami ketertinggalan dalam aspek sosial emosional maupun keterampilan motorik halus. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kebutuhan non-kognitif anak gifted mulai mendapat tempat dalam diskusi akademik dan praktik pendidikan anak usia

dini. Studi terbaru oleh Sari dan Putri (2023) menunjukkan bahwa anak gifted rentan mengalami hambatan dalam regulasi emosi dan kesulitan adaptasi sosial, terutama ketika lingkungan belajar belum siap memahami kompleksitas kebutuhan mereka. Penelitian oleh Rahayu et al. (2021) juga menggarisbawahi pentingnya peran sinergis antara orang tua dan guru untuk menumbuhkan kemampuan sosial dan emosional anak gifted di PAUD.

Namun, di lapangan terdapat anak gifted yang mengalami keterbatasan dalam aspek non-kognitif. Data awal melalui observasi menunjukkan anak usia 3–5 tahun di PAUD Tunas Bangsa banyak yang superior secara akademis, tetapi rendah dalam interaksi sosial dan keterampilan motorik halus. Contoh nyata adalah anak bernama Denis (3 tahun) yang mampu berbicara trah bahasa (Arab, Indonesia, Inggris), menghafal bendera negara, dan menjumlahkan angka besar (20+20), tetapi sangat tergantung pada ibunya dan enggan berinteraksi dengan teman. Wawancara dengan guru memperkuat temuan ini, yaitu Denis merupakan anak yang sangat pintar secara akademik namun dari sisi sosial dan emosional, Denis justru menunjukkan tanda-tanda keterlambatan.

Fenomena tersebut menunjukkan celah penting dalam literatur: riset anak gifted di Indonesia masih minim yang mengkaji simultan aspek sosial emosional dan motorik halus. Padahal, literatur internasional (mis. Reis et al., 2020) menunjukkan keseimbangan perkembangan sangat berpengaruh pada kesejahteraan dan kognisi tinggi anak. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana interaksi guru-orang tua, serta strategi intervensi di PAUD, mampu meningkatkan aspek sosial, emosional, dan motorik. Kontribusi utamanya adalah memberikan model dukungan psikopedagogis yang aplikatif untuk anak gifted usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan anak gifted usia dini dengan keterbatasan sosial emosional dan motorik halus melalui pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan anak, serta memberikan rekomendasi intervensi yang dapat diterapkan oleh guru dan orang tua. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran inklusif dan pendampingan psikologis pada anak gifted di satuan PAUD.

Penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan holistik yang menyatukan pendekatan kognitif, sosial, emosional, dan fisik sebagai satu kesatuan proses tumbuh kembang anak. Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal menjadi dasar dalam melihat pentingnya interaksi sosial dalam memfasilitasi pertumbuhan anak gifted. Selain itu, teori perkembangan motorik dari Bayley menekankan bahwa keterampilan motorik halus yang baik diperlukan untuk mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks anak gifted seperti Denis, teori-teori ini saling melengkapi untuk memahami kompleksitas perkembangan anak secara utuh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang difokuskan pada seorang anak usia dini berusia 3 tahun bernama Denis yang teridentifikasi sebagai anak gifted dengan keterbatasan dalam perkembangan sosial emosional dan keterampilan motorik halus. Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan hasil observasi awal guru dan laporan orang tua yang menunjukkan ketimpangan signifikan antara kemampuan akademik yang tinggi dan keterlambatan dalam aspek non-kognitif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua, observasi partisipatif selama kegiatan belajar mengajar di PAUD Tunas Bangsa, serta dokumentasi perkembangan anak dari catatan guru. Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan pedoman wawancara yang disusun sendiri oleh peneliti dan telah divalidasi melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Peneliti mengumpulkan data secara bertahap, mencatat perubahan perilaku sosial, tingkat kemandirian motorik halus, dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan member checking dengan guru dan orang tua serta peer debriefing dengan sesama peneliti bidang pendidikan anak usia dini. Prosedur ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks serupa untuk memahami dinamika perkembangan anak gifted dengan tantangan sosial dan motorik di lingkungan PAUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di POS PAUD Tunas Bangsa, ditemukan kasus menarik terkait perkembangan seorang anak bernama Denis, usia 3 tahun. Denis menunjukkan kemampuan kognitif yang luar biasa, seperti mampu berbahasa dalam tiga bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), hafal berbagai bendera negara, dan mampu menghitung penjumlahan secara kompleks. Namun, di sisi lain, perkembangan sosial dan emosional Denis tertinggal jauh dari teman-temannya. Ia enggan bermain, menolak berinteraksi sosial, dan sangat tergantung kepada ibunya dalam hampir semua aktivitas. Kondisi ini menjadi sorotan guru dan pengelola lembaga sebagai bentuk ketidakseimbangan dalam tumbuh kembang anak.

Wawancara dengan guru kelas, Bu Desi, mengungkapkan bahwa saat pertama masuk sekolah, Denis cenderung menarik diri, tidak menunjukkan minat bermain, dan tidak responsif terhadap ajakan guru maupun teman-teman. Bahkan dalam proses pembelajaran, ia sering kali tidak memperhatikan dan lebih memilih diam atau melihat ke arah luar kelas. Beberapa guru sempat mengira Denis merupakan anak dengan kebutuhan khusus, mengingat kecenderungannya untuk menyendiri dan kurang mengekspresikan emosi. Namun, hasil pengamatan jangka panjang menunjukkan bahwa hal tersebut bukan karena faktor neurologis atau psikologis berat, melainkan pola pengasuhan yang kurang mendukung aspek sosial anak.

Seiring berjalannya waktu, pendekatan personal yang dilakukan guru menunjukkan hasil. Bu Desi mulai melakukan pendekatan melalui kontak mata, interaksi dua arah, serta mengajak Denis dalam permainan kelompok tanpa memaksa. Strategi ini perlahan membuahkan hasil. Setelah setengah semester, mulai terlihat perubahan signifikan. Denis mulai membuka diri, terlihat tertarik dengan teman sebayanya, dan mulai merespon instruksi guru. Ia sudah mulai mampu bermain bersama, meskipun masih terbatas pada anak-anak tertentu yang dirasanya nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang hangat dan konsisten dari guru memiliki peran besar dalam membuka peluang sosialisasi anak.

Selain aspek sosial, permasalahan motorik halus juga teridentifikasi. Denis masih kesulitan dalam aktivitas seperti membawa tas, membuka kotak pensil, atau menggunakan alat tulis. Dalam banyak kesempatan, ia akan langsung meminta bantuan ibunya meskipun sedang berada di sekolah. Guru kemudian menginisiasi diskusi dengan orang tua Denis dan menyarankan agar latihan kemandirian dimulai dari rumah. Ibu Denis akhirnya sepakat untuk melatih anaknya agar terbiasa melakukan aktivitas sederhana secara mandiri. Dengan kolaborasi ini, perlahan Denis mulai mampu menggunakan tas sendiri, menyimpan barang, dan menunjukkan inisiatif.

Strategi berikutnya adalah memberikan stimulasi motorik halus melalui aktivitas edukatif seperti meronce, menggambar, dan bermain menempel. Kegiatan ini dilakukan secara berulang dan dikaitkan dengan rutinitas harian. Hasilnya, koordinasi mata-tangan Denis mulai berkembang dan terlihat dari kemampuannya menggambar bentuk-bentuk sederhana dengan lebih rapi. Meskipun masih dalam tahap awal, perubahan tersebut menunjukkan adanya respons positif dari anak terhadap latihan terstruktur. Ini menguatkan pentingnya desain aktivitas yang selaras dengan kebutuhan anak secara spesifik.

Selain itu, guru juga mendorong anak untuk terlibat dalam permainan kerja sama yang bersifat kelompok, seperti bermain balok bersama, membangun menara, dan berbagi mainan. Kegiatan ini tidak hanya merangsang keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat kemampuan anak untuk mengenali emosi orang lain. Denis yang semula tidak responsif, mulai memperhatikan ekspresi teman, bahkan pernah terlihat menenangkan temannya yang menangis. Perkembangan ini menunjukkan bahwa stimulasi sosial dapat membentuk empati dan afeksi anak jika dilakukan secara rutin dan didukung lingkungan yang suportif.

Faktor penting lain yang memengaruhi keberhasilan intervensi adalah adanya komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan orang tua. Bu Desi melaporkan perkembangan Denis secara berkala dan mendiskusikan strategi rumah-sekolah secara menyeluruh. Dengan pemahaman bersama, pendekatan yang dilakukan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga konsistensi lingkungan tumbuh kembang anak lebih terjaga. Peran aktif orang tua, khususnya ibu Denis, menjadi krusial dalam menciptakan

keberlanjutan latihan kemandirian dan interaksi sosial, yang sebelumnya diabaikan karena fokus pada pencapaian akademik semata.

### **Pembahasan**

Hasil studi ini menunjukkan adanya ketimpangan perkembangan antara aspek kognitif dan sosial-emosional pada anak usia dini, khususnya pada kasus Denis. Temuan ini selaras dengan pendapat Suwandi & Nurlaela (2020), yang menyatakan bahwa anak dengan dominasi stimulasi kognitif tanpa penguatan sosial akan mengalami kesulitan dalam membentuk keterampilan interpersonal. Dalam kasus Denis, terlihat bahwa keunggulan dalam aspek akademik justru disertai keterlambatan dalam kemampuan berinteraksi, yang menciptakan hambatan dalam adaptasi lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya pengasuhan yang seimbang dan menyeluruh.

Pendekatan guru dalam membangun kedekatan emosional dan sosial secara bertahap terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial Denis. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi dan pengamatan. Hapsari & Fitriana (2019) juga menegaskan bahwa pendekatan sosial emosional berbasis hubungan interpersonal menjadi kunci dalam pengembangan kepercayaan diri dan afeksi anak. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai figur signifikan yang membentuk lingkungan aman bagi anak untuk tumbuh secara sosial.

Strategi penguatan kemandirian yang dilakukan oleh guru dan orang tua Denis sesuai dengan hasil studi Permatasari (2021), yang menekankan pentingnya pemberian tanggung jawab kecil dalam membentuk sikap mandiri anak usia dini. Latihan seperti membawa tas sendiri atau menyimpan barang pribadi bukan hanya membentuk keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan persepsi diri anak. Denis yang sebelumnya enggan melakukan aktivitas ini, mulai menunjukkan usaha dan merasa dihargai ketika mendapat pengakuan atas usahanya.

Selain itu, pentingnya stimulasi motorik halus dalam konteks perkembangan koordinasi sensorimotor diulas secara mendalam oleh Amalia et al. (2018). Dalam studi mereka, kegiatan seperti meronce dan menggambar terbukti efektif meningkatkan keterampilan anak-anak dalam mengontrol gerakan halus yang berperan dalam kesiapan menulis dan aktivitas akademik lainnya. Upaya guru dalam merancang aktivitas tersebut secara berulang berhasil memberikan dampak positif pada perkembangan Denis. Hal ini menunjukkan pentingnya desain kurikulum PAUD yang adaptif terhadap kebutuhan individual.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi rumah dan sekolah sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Sejalan dengan Setyaningsih & Yulindrasari (2019), komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua memungkinkan adanya keselarasan dalam pendekatan dan metode stimulasi anak. Dalam kasus Denis, pendekatan terpadu ini mempercepat perkembangan sosial dan motorik yang sebelumnya tertinggal. Hal ini

membuktikan bahwa keterlibatan keluarga merupakan komponen penting dalam optimalisasi perkembangan anak usia dini.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah penekanan pada perlunya reorientasi pola asuh anak berbakat. Berdasarkan kajian Lestari (2019), anak-anak dengan kemampuan luar biasa justru rentan terhadap ketidakseimbangan perkembangan jika perhatian orang tua hanya terfokus pada satu dimensi, seperti kognisi. Denis menjadi contoh nyata bahwa anak berbakat memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik, tidak hanya sekadar meningkatkan akademik, tetapi juga membentuk empati, kerja sama, dan resiliensi sosial.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya menggambarkan dinamika perkembangan anak usia dini dalam konteks nyata, tetapi juga menawarkan kontribusi terhadap praktik pendidikan anak yang lebih seimbang. Pengalaman Denis memberikan pelajaran bahwa intervensi dini, keterlibatan keluarga, dan strategi pembelajaran sosial yang konsisten dapat mengatasi ketimpangan perkembangan dan membentuk karakter anak yang utuh. Hal ini membuka ruang baru dalam diskursus pendidikan PAUD berbasis kebutuhan individual anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak gifted usia dini dengan ketimpangan sosial emosional dan motorik halus memerlukan intervensi pedagogis yang bersifat holistik dan kolaboratif. Temuan studi kasus Denis menunjukkan bahwa kemampuan kognitif tinggi tidak menjamin kematangan sosial, emosional, maupun keterampilan mandiri. Melalui pendekatan personal guru, komunikasi intensif dengan orang tua, serta aktivitas yang terstruktur di lingkungan PAUD dan rumah, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan sosial, empati, dan kemandirian motorik halus anak. Studi ini menegaskan bahwa pola pengasuhan yang hanya berorientasi pada prestasi akademik dapat menghambat keseimbangan perkembangan anak gifted. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam praktik pendidikan anak usia dini, yaitu perlunya model dukungan psikopedagogis yang tidak hanya menstimulasi intelektualitas, tetapi juga mendukung pertumbuhan sosial dan fisik anak gifted secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., Izzaty, R. E., & Sugiharto. (2018). Efektivitas Permainan Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 45-52. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppk/article/view/25234>
- Bastian, A. B. F. M., Sajid, D. I. B., & Febriana, R. (2026). Pemaknaan Struktur Penalaran Moral Anak pada Hikayat Kalilah dan Dimnah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 327-344.
- Casroni, C., & Faroji, A. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Dengan Media Flash Card Pada Siswa Kelas 1 Sdn Bayur Kidul III Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 10-19.

- Hapsari, N. W., & Fitriana, R. (2019). Implementasi Pendidikan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 8(1), 23-30. <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.15501>
- Lestari, S. (2019). Keseimbangan Stimulasi Kognitif dan Emosional pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 89-97. <https://doi.org/10.24114/jpa.v4i2.15344>
- Mamduhah, A., & Rijal, M. R. (2025). Pengaruh Metode Edutainment Terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Malaikat dan Tugasnya di Kelas 2 SDN Jatibaru I. *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 1-9.
- Multazam, A., & Qodir, A. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III pada Materi Salat Sunah Rawatib dengan Metode Problem Solving di MIS Nurul Falah 1 Mekarjaya. *Teacher Professional Education Journal*, 1(01), 7-16.
- Musyarofah, D., & Qodir, A. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Materi “Meraih Kesuksesan Dengan Kompetensi Dalam Kebaikan dan Etos Kerja “Kelas X SMK PGRI Lemahabang Tahun Pelajaran 2024/2025. *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 43-51.
- Ningsih, P., & Santoso, B. (2020). Peran Regulasi Emosi pada Anak Gifted: Studi Kualitatif. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(4), 88-100.
- Nurhidayah, W. A., & Bastian, A. B. F. M. (2026). Implementation of Nature-Based Deep Learning to Develop Ecoliteracy Skills in Early Childhood. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1543-1550.
- Octaviani, N., Rijal, M. R., & Hilmiyati, F. (2026). Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran dan Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Teacher Professional Education Journal*, 3(01), 28-32.
- Permatasari, Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 35-44. <https://doi.org/10.17509/agapedia.v5i1.36622>
- Rahayu, E., Susanti, D., & Hidayat, R. (2021). Sinergi Keluarga-Sekolah dalam Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(3), 210-225.
- Ramdani, C., & Wijaya, P. K. (2025). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMOSI DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN. *Al Hanin*, 5(2).
- Ramdani, C., Basyiroh, I., Hikmah, D., & Monalisa, M. (2026). Konstruksi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Intervensi Pedagogis Guru. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(1), 213-226.
- Ramdani, C., Tanjung, A., Windiastuti, E., & Arifin, Z. (2025). School Leaders' View: Pemanfaatan AI di Pendidikan Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 751-772.
- Sari, A. N., & Putri, M. D. (2023). Kesejahteraan Emosional Anak Gifted: Studi di PAUD Urban. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 120-132.
- Setyaningsih, S., & Yulindrasari, H. (2019). Kemitraan Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 8(1), 58-66. <https://doi.org/10.24127/paud.v8i1.2391>
- Suherman, S., & Shalihah, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Indahya Saling Menghargai Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Siswa Kelas V SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 55-60.

- Suwandi, T., & Nurlaela, L. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 567-575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Utami, Y. T., & Rachmawati, Y. (2023). Sinergi Keluarga dan PAUD dalam Intervensi Awal Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 112-120. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.8421>
- Wicaksono, F., & Hartono, R. (2019). Hubungan Motorik Halus dan Kemandirian pada Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 77-89.
- Wulandari, L. (2022). Intervensi Motorik Halus di PAUD: Dampak terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Psikomotorik Anak Usia Dini*, 8(1), 45-58.
- Yusup, A., Qodir, A., & Ramdani, C. (2026). Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Era Modern. *Teacher Professional Education Journal*, 3(01), 23-27.